

Pengaruh Pembiayaan Lembaga Keuangan Mikro Syariah, Inflasi Dan Suku Bunga Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Di Indonesia Tahun 2016-2020

Muhammad Roni¹, Ahmad Fauzul Hakim², Putri Fajar³

¹Dosen Fakultas Ekonomi dan Bisnis/Universitas Malikussaleh

²Dosen Fakultas Ekonomi dan Bisnis/Universitas Malikussaleh

³Mahasiswi Fakultas Ekonomi dan Bisnis/Universitas Malikussaleh

Email Correspondent : putrifajaranwar@gmail.com

Abstract : *This study examined the effect of Islamic Microfinance Institutions Financing, Inflation, and Interest Rates on Economic Growth during 2016-2020. This study used secondary data taken from the official website of the financial services authority (OJK) with monthly data from January 2016 to December 2020. This quantitative study used VAR (Vector Auto Regression) analysis supported by stationary test, optimal lag test, VAR model stability test, Granger causality test, cointegration test, impulse response function test, and variance decomposition test. The results showed that interest was more dominant in influencing the economic growth of Indonesia in the short and long term, and Granger causality test results showed that all variables had a causal relationship with each other, meaning that each variable had a two-way relationship with the other variables. Future researchers should use more approaches, not only Islamic Microfinance Institutions Financing, Inflation and Interest rates but also income, inclusion, PKR financing, and investment as a determinant of the rate of economic growth in Indonesia.*

Keywords : *Financing at Islamic Microfinance Institutions, Inflation, Interest Rates, Economic Growth.*

Abstrak : *Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Pengaruh Pembiayaan Lembaga Keuangan Mikro Syariah, Inflasi dan Suku bunga terhadap Pertumbuhan Ekonomi Periode 2016-2020. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder yang bersumber dan diakses melalui website resmi otoritas jasa keuangan dengan data perkuarter dari januari 2016 sampai dengan desember 2020. Pendekatan penelitian yang digunakan adalah pendekatan kuantitatif dengan analisis VAR (Vector Auto Regression) yakni didukung uji stasioneritas, uji lag optimal, uji stabilitas model VAR, uji kausalitas granger, uji kointegrasi, uji impulse respon function dan uji variance decomposition. Dari hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa suku bunga lebih dominan mempengaruhi pertumbuhan ekonomi Indonesia dalam jangka pendek maupun jangka panjang. Hasil uji kausalitas granger menunjukkan bahwa semua variabel memiliki hubungan kausalitas satu sama lain, artinya setiap variabel memiliki hubungan dua arah dengan variabel lainnya. Variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah*

Pembiayaan Lembaga Keuangan Mikro Syariah, Inflasi dan Suku bunga, diharapkan kepada peneliti selanjutnya dapat menggunakan lebih banyak lagi pendekatan tidak hanya variabel Pembiayaan Lembaga Keuangan Mikro Syariah, Inflasi dan Suku bunga tetapi juga variabel pendapatan, inklusi, Pembiayaan PKR, dan investasi dimasukkan sebagai penentu tingkat pertumbuhan Ekonomi di Indonesia.

Keywords : *Pembiayaan pada Lembaga Keuangan Mikro Syariah, Inflasi, Suku Bunga, Pertumbuhan Ekonomi.*

PENDAHULUAN

Selama kurun waktu setengah abad, perhatian masyarakat perekonomian dunia tertuju pada cara untuk mempercepat pertumbuhan ekonomi nasional karena krisis finansial. Ahli ekonomi dan politisi dari semua negara sangat mendambakan dan menomorsatukan pertumbuhan ekonomi (*economic growth*). Begitu pula dengan Indonesia, akibat krisis finansial asia yang meletus pada akhir tahun 1990 mengakibatkan dampak yang sangat negatif bagi perekonomian Indonesia, dan menyebabkan kontraksi produk domestik bruto (PDB) sebesar 13.6 persen. Pada tahun 1998 sampai 1999 pertumbuhan sangat terbatas yaitu hanya (0.3 persen). Krisis tersebut mengguncang fondasi ekonomi dan politik Indonesia, dan menjadi awal sebuah era baru yang penuh dengan tantangan dan peluang.

Pertumbuhan ekonomi pada saat ini adalah sebagai sebuah proses peningkatan output dari waktu ke waktu dan menjadi indikator penting untuk mengukur keberhasilan pembangunan suatu negara. Data produk domestik bruto (PDB) adalah salah satu indikator yang sangat penting untuk mengetahui kondisi tumbuh atau tidaknya ekonomi di suatu negara dalam suatu periode tertentu. Oleh karena itu, identifikasi berbagai macam faktor yang mempengaruhinya termasuk peran pemerintah menjadi menarik untuk dikaji lebih dalam. (Ma'ruf & Wihastuti, 2008).

Berikut ini merupakan tabel data statistik Produk Domestik Bruto (PDB) di Indonesia dari tahun 2011-2020 berdasarkan data yang diperoleh dari badan pusat statistik, yaitu:

Data Produk Domestik Bruto Indonesia Periode 2016-2020 (Milyar)

Tahun	Quarter 1	Quarter 2	Quarter 3	Quarter 4
2016	4.94	5.08	5.06	5.03
2017	5,01	5,01	5.03	5,07
2018	5,06	5,17	5,17	5,18
2019	5,07	5,06	5,04	4,97
2020	5,02	2,97	2,97	2,97

Sumber: Badan Pusat Statistik, 2016-2020

Berdasarkan tabel 1.1 di atas menunjukkan bahwa perubahan produk domestik bruto (PDB) dari tahun 2016-2020 mengalami penurunan pada angka 3 milyar pada tahun 2020, diperkirakan hal ini terjadi karena gejolak global yang parah dan menyebabkan terjunnya perdagangan dan investasi global.

Di Indonesia sendiri, sektor pemerintah memiliki peranan besar dalam sejarah perekonomian. Peran tersebut dituangkan pemerintah dalam bentuk pelaksanaan kebijakan fiskal untuk mencapai tujuan utama pembangunan berupa pertumbuhan ekonomi yang tinggi, mengurangi pengangguran dan mengendalikan inflasi. Kebijakan fiskal yang dijalankan pemerintah Indonesia memiliki dua instrumen utama yaitu perpajakan dan suku bunga.

Produk Domestik Bruto (PDB) adalah sebuah indikator ekonomi untuk mengukur total nilai produksi yang dihasilkan oleh semua orang dan perusahaan baik lokal maupun asing di dalam suatu negara. Tingkat suku bunga Produk Domestik Bruto (PDB) ini dipandang sebagai salah satu indikator tingkat kesehatan atas pertumbuhan ekonomi suatu negara. Produk Domestik Bruto (PDB), juga merupakan salah satu dari indeks utama sistem akun nasional (*Sistem of National Accounts-SNA*) terhadap pengukuran biaya barang dan jasa.

Namun di kondisi pandemi saat ini penurunan suku bunga acuan dipandang memberikan angin segar untuk pihak bank umum karena menurunkan *cost of fund*. Menurut pemerintah, penurunan suku bunga acuan dinilai langkah yang tepat dikarenakan penyaluran kredit yang mengalami perlambatan di masa pandemi COVID-19 pada beberapa tahun ini yang menyebabkan ekonomi masyarakat tidak stabil.

Berikut ini merupakan data tentang suku bunga Bank Indonesia periode januari 2016 - desember 2020 antara lain sebagai berikut:

Data Suku Bunga Periode 2016-2020 (%)

Tahun	Quarter 1	Quarter 2	Quarter 3	Quarter 4
2016	6,75	6,50	5,00	4,75
2017	4,75	4,75	4,25	4,25
2018	4,25	5,25	5,75	6,00
2019	6,00	6,00	5,25	5,00
2020	4,50	4,25	4,25	4,75

Sumber: Bank Indonesia, 2016-2020

Berdasarkan tabel 1.2, menunjukkan bahwa sejak awal tahun 2016 suku bunga mengalami *trend* penurunan dari yang awalnya 7% menjadi 4,75% pada tahun 2020. Keputusan ini konsisten dengan perkiraan inflasi yang tetap rendah serta upaya untuk menjaga stabilitas nilai tukar rupiah dan mempercepat pemulihan ekonomi nasional.

Fenomena inflasi di Indonesia sebenarnya semata-mata bukan merupakan suatu fenomena jangka pendek saja dan terjadi secara situasional, tetapi seperti halnya yang umum terjadi pada negara-negara yang sedang berkembang lainnya, masalah inflasi di Indonesia lebih pada masalah inflasi jangka panjang karena masih terdapatnya hambatan-hambatan struktural dalam perekonomian negara (Panjaitan & Wardoyo, 2016).

Secara historis, tingkat dan volatilitas inflasi di Indonesia lebih tinggi dibanding dengan inflasi di negara-negara berkembang lain. Negara-negara berkembang lain mengalami tingkat inflasi di antara 3-5 persen per tahun, pada periode 2005-2014, sementara Indonesia malah memiliki tingkat inflasi tahunan

rata-rata 8.5 persen dalam periode yang sama. Baru mulai dari tahun 2015-2020 inflasi di Indonesia boleh dikatakan terkendali. Seperti data yang tercatat, diperoleh dari Bank Indonesia dibawah ini:

Data Inflasi di Indonesia Periode 2016-2020 (%)

Tahun	Quarter 1	Quarter 2	Quarter 3	Quarter 4
2016	4,45	3,45	3,7	3,02
2017	3,61	4,37	3,72	3,61
2018	3,4	3,12	2,88	3,13
2019	2,48	3,28	3,39	2,72
2020	2,96	1,96	1,42	1,68

Sumber: Bank Indonesia, 2016-2020

Tabel 1.3, menunjukkan bahwa setiap tahunnya negara Indonesia mengalami inflasi yang tidak stabil mulai dari 4,45% pada maret 2016 sampai desember 2016 yaitu sebesar 3,02%. Kemudian pada tahun 2020 barulah inflasi di Indonesia boleh dikatakan terkendali yaitu berkisar antara 1,68% sampai 2,98%. Hal ini tentu harus terus dipertahankan, karena jika tingkat inflasi rendah dan terus stabil tentu akan menjadi stimulator untuk pertumbuhan ekonomi, kesejahteraan dan kemajuan suatu perekonomian ditentukan oleh besarnya pertumbuhan yang ditunjukkan oleh perubahan output nasional.

Menanggapi hal itu, Otoritas Jasa Keuangan (OJK) juga terus mendorong perkembangan lembaga keuangan mikro sebagai harapan untuk membantu pertumbuhan ekonomi. Pesatnya perkembangan lembaga keuangan mikro ini hampir 51,2 juta unit atau 99,9% pelaku usaha dalam perekonomian Indonesia didominasi oleh unit usaha mikro dan kecil. Lembaga keuangan mikro bisa dikatakan sebagai salah satu pilar penting dalam proses intermediasi keuangan yang dibutuhkan oleh masyarakat kecil dan menengah guna untuk konsumsi maupun produksi serta juga menyimpan hasil usaha mereka (Ali, 2013).

Kemudian, dinamika atau salah satu faktor yang selama ini menjadi persoalan klasik adalah terbatasnya akses permodalan untuk pelaku usaha mikro. Kendala permodalan menjadi penyebab sulitnya usaha mikro untuk meningkatkan produktivitas. Biasanya modal usaha mikro hanya bergantung pada modal sendiri atau keluarga. Adapun program pembiayaan pada usaha mikro ini dinilai sebagai upaya pemerintah dalam mengentaskan kemiskinan. Keberadaan Lembaga Keuangan Mikro Syariah (LKMS) juga diharapkan mampu menjawab dinamika dan tuntutan masyarakat terhadap jasa keuangan yang bebas daripada riba (Fitriana, 2016). Berikut ini adalah data Lembaga Keuangan Mikro Syariah yang diambil dari Otoritas Jasa Keuangan, yaitu:

Data Pembiayaan LKMS di Indonesia Periode 2016-2020 (Milyar)

Tahun	Quarter 1	Quarter 2	Quarter 3	Quarter 4
2016	8,03	8,27	8,82	8,82
2017	8,15	10,17	11,96	11,96
2018	12,46	13,18	15,14	15,14
2019	15,74	16,70	24,35	20,20
2020	20,20	22,89	26,13	22,96

Sumber: Otoritas Jasa Keuangan, 2016-2020

Berdasarkan Tabel 1,4 di atas, menunjukkan bahwa pada Awal tahun 2016 Data Pembiayaan Lembaga Keuangan Mikro Syariah (LKMS) yaitu sebanyak 8,03 milyar dan terus meningkat pada tahun-tahun selanjutnya, tercatat pada tahun 2020 data Pembiayaan Lembaga Keuangan Mikro Syariah (LKMS) mengalami peningkatan menjadi 22,96 milyar. Hal ini tentu diharapkan dapat menjawab dinamika masyarakat tentang masalah keuangan yang terbebas daripada unsur usury (riba).

Nah, dari uraian beberapa fenomena di atas maupun hasil penelitian terdahulu yang menunjukkan hasil pengaruh yang positif, membuat peneliti tertarik untuk mengkaji dan meneliti lebih lanjut tentang hal ini dengan judul yang berbeda yaitu tentang “Pengaruh Pembiayaan Lembaga Keuangan Mikro Syariah, Inflasi, dan Suku Bunga Terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia Tahun 2016-2020”. Khususnya Lembaga Keuangan Mikro Syariah (LKMS), yang diharapkan dapat meningkatkan pertumbuhan ekonomi di Indonesia.

TINJAUAN PUSTAKA

Pertumbuhan Ekonomi

Pertumbuhan ekonomi (*economic growth*) merujuk kepada perkembangan kegiatan perekonomian suatu negara yang menyebabkan barang dan jasa yang diproduksi dalam masyarakat bertambah dan kemakmuran masyarakat meningkat dalam jangka panjang. Dalam kegiatan ekonomi yang sebenarnya, pertumbuhan ekonomi menunjukkan perkembangan ekonomi, secara fisik yang terjadi di suatu negara, seperti penambahan jumlah dan produksi barang industri, perkembangan infrastruktur, penambahan jumlah fasilitas umum seperti sekolah, rumah sakit, jalan, perkembangan barang manufaktur dan sebagainya (Indriyani, 2016).

Dalam bukunya Todaro (1994) juga mengemukakan enam karakteristik atau ciri proses pertumbuhan ekonomi yang bisa ditemui di hampir semua negara maju yaitu :

1. Tingkat pertumbuhan output per kapita dan penambahan penduduk yang tinggi.
2. Tingkat kenaikan total produktivitas faktor yang tinggi khususnya produktivitas tenaga kerja.
3. Tingkat transformasi struktural ekonomi yang tinggi.
4. Tingkat transformasi sosial dan ideologi yang tinggi.
5. Adanya kecenderungan negara-negara yang mulai atau yang sudah maju perekonomiannya untuk berusaha merambah bagian-bagian dunia lainnya sebagai pemasaran dan sumber bahan baku.
6. Terbatasnya penyebaran pertumbuhan ekonomi yang hanya mencapai sepertiga bagian penduduk dunia.

Pertumbuhan ekonomi sangat ditentukan oleh ketersediaan faktor-faktor produksi dalam suatu negara. Faktor-faktor (input-input) yang akan menunjang pertumbuhan ekonomi suatu negara, yaitu sebagai berikut:

1. Sumber Daya Manusia

Input tenaga kerja terdiri dari kuantitas tenaga kerja dan keterampilan angkatan kerja. Banyak ekonom meyakini bahwa kualitas input tenaga kerja yaitu keterampilan, pengetahuan, dan disiplin adalah satu-satunya unsur penting dari pertumbuhan ekonomi.

2. Sumber Daya Alam

Kekayaan alam suatu negara meliputi luas dan kesuburan tanah, keadaan iklim dan cuaca, jumlah dan jenis hasil hutan, hasil laut, serta jumlah dan hasil kekayaan tambang. Kekayaan alam akan dapat mempermudah usaha untuk mengembangkan perekonomian suatu negara, terutama pada masa-masa permulaan proses pertumbuhan ekonomi.

3. Sumber daya modal

Sumber daya modal ada yang disebut barang modal, dan ada pula yang disebut modal uang. Barang-barang modal penting peranannya dalam meningkatkan pertumbuhan di bidang ekonomi.

4. Teknologi dan inovasi

Kemajuan teknologi menimbulkan beberapa efek positif dalam pertumbuhan ekonomi, disamping faktor-faktor tersebut masih ada faktor lain yang turut berperan dalam menentukan pertumbuhan ekonomi, yaitu sistem sosial dan sikap masyarakat. Sistem sosial misalnya, adat istiadat dan tradisi dapat menghambat masyarakat untuk menggunakan cara berproduksi yang modern. Selain ini juga terdapat sikap masyarakat yang dapat memberi dorongan kepada pertumbuhan ekonomi. Sikap tersebut antara lain sikap berhemat, sikap menghargai kerja keras dalam setiap kegiatan ekonomi (Asfia murni, 2008).

Lembaga Keuangan Mikro Syariah (LKMS)

Lembaga Keuangan Mikro Syariah (LKMS) adalah lembaga keuangan yang khusus didirikan untuk memberikan jasa pengembangan usaha dan pemberdayaan masyarakat, baik melalui pinjaman atau pembiayaan dalam usaha skala mikro kepada anggota dan masyarakat, pengelolaan simpanan, maupun pemberian jasa konsultasi pengembangan usaha yang tidak semata-mata mencari keuntungan. Kata mikro pada penyebutan lembaga keuangan mikro syariah, mempunyai pengertian lebih yang menunjukkan kepada tataran ruang lingkup atau cakupan yang lebih kecil. Dengan asumsi perbandingan bahwa lembaga keuangan mikro salah satunya adalah berbentuk bank dengan modal berskala besar, maka lembaga keuangan mikro adalah bentukan lain dari bank atau sejenisnya yang mempunyai capital kecil dan diperuntukan untuk sektor usaha mikro kecil (Perpustakaan et al., 2019).

Menurut Komite Nasional Keuangan Syariah (2019), keuangan mikro islam atau keuangan mikro syariah adalah salah satu pendekatan islam untuk menanggulangi kemiskinan, karena kemiskinan bertentangan dengan maqashid syariah, yaitu melindungi agama, melindungi jiwa, melindungi akal pikiran, melindungi keturunan, dan melindungi harta (*hifz al-mal*). Adapun prinsip-prinsip pendekatan islam untuk penanggulangan kemiskinan meliputi:

1. Dana sosial keislaman (zakat, infak, sedekah, dan wakaf)
2. Pemberdayaan ekonomi
3. Penghindaran hutang
4. Kekompakan keluarga
5. Kontrak yang sesuai syariah

6. Norma islam dan praktik terbaik (*best practices*) keuangan mikro.

Ada beberapa akad yang digunakan dalam produk atau jasa lembaga keuangan mikro syariah yang didasari oleh prinsip syariah yang umumnya juga ada dalam perbankan syariah. Berikut ini jenis-jenis akad yang umum digunakan dalam operasional Lembaga Keuangan Mikro Syariah (LKMS).

1. Pembiayaan
2. Simpanan
3. Jual beli

Inflasi

Berikut ini adalah beberapa definisi dari para ahli tentang inflasi, yaitu: Pertama, menurut Suyati (2015) inflasi adalah ukuran ekonomi yang memberikan gambaran tentang meningkatnya harga rata-rata barang dan jasa yang diproduksi pada suatu system perekonomian. Kedua, menurut Endri (2008) inflasi merupakan salah satu indikator penting dalam menganalisis perekonomian suatu negara, terutama berkaitan dengan dampaknya yang luas terhadap variabel makro ekonomi, keseimbangan eksternal, daya saing, tingkat bunga dan bahkan distribusi pendapatan.

Menurut Suyati (2015) indikator inflasi adalah sebagai berikut :

1. Indeks Harga Konsumen (IHK) merupakan indikator yang umum digunakan untuk menggambarkan pergerakan harga
2. Indeks Harga Perdagangan Besar merupakan indikator yang menggambarkan pergerakan harga dari komoditi-komoditi yang diperdagangkan di suatu daerah.

Menurut Indriyani (2016) jenis inflasi menurut sebabnya terbagi kepada beberapa macam, yaitu :

1. *Demand-pull inflation*, inflasi ini bermula dari adanya kenaikan permintaan total (*aggregate demand*) sedangkan produksi telah berada pada keadaan kesempatan kerja penuh atau hampir mendekati kesempatan kerja penuh.
2. *Cost-push inflation*, berbeda dengan *demand-pull inflation*, *cost-push inflation* biasanya ditandai dengan kenaikan harga serta turunnya produksi.

Menurut Bank Indonesia inflasi diukur dengan IHK, di Indonesia di kelompokkan ke dalam 7 kelompok pengeluaran (berdasarkan *the Classification of individual consumption by purpose – COICOP*), yaitu:

1. Kelompok bahan makanan
2. Kelompok makanan jadi, minuman, dan tembakau
3. Kelompok perumahan
4. Kelompok sandang
5. Kelompok kesehatan
6. Kelompok pendidikan dan olah raga
7. Kelompok transportasi dan komunikasi

Menurut M. Natsir (2014) rumus yang digunakan untuk menghitung inflasi adalah :

$$INF_n = \frac{IHK_n - IHK_{n-1}}{IHK_{n-1}} \times 100\%$$

Keterangan:

INF_n : inflasi atau deflasi pada waktu (bulan atau tahun) (n)

IHK_n : Indeks Harga Konsumen pada waktu (bulan atau tahun) (n)

IHK_{n-1}: Indeks Harga Konsumen pada waktu (bulan atau tahun) (n-1)

Inflasi yang terjadi dalam suatu perekonomian memiliki beberapa dampak atau akibat sebagai berikut:

1. Inflasi dapat mendorong terjadinya redistribusi pendapatan diantara anggota masyarakat, dan inilah yang disebut efek redistribusi dari inflasi (*redistribution effect of inflation*).
2. Inflasi dapat menyebabkan penurunan dalam efisiensi ekonomi (*economic efficiency*).
3. Inflasi juga dapat menyebabkan perubahan-perubahan di dalam output dan kesempatan kerja (*employment*), dengan cara yang lebih langsung
4. Inflasi dapat menciptakan suatu lingkungan yang tidak stabil (*unstable environment*) bagi keputusan ekonomi. (Muana nanga, 2005).

Menurut para ekonom islam, inflasi sangat berakibat buruk bagi perekonomian suatu negara karena dinilai dapat menimbulkan beberapa hal negatif terhadap perekonomian masyarakat negara tersebut. Adapun masalah yang dapat ditimbulkan oleh inflasi antara lain, yaitu:

1. Menimbulkan gangguan terhadap fungsi uang, terutama terhadap fungsi tabungan (nilai simpan), fungsi dari pembayaran dimuka, dan fungsi dari unit penghitungan.
2. Melemahkan semangat menabung dan sikap terhadap menabung dari masyarakat (turunnya *marginal propensity to save*).
3. Meningkatkan kecendrungan untuk berbelanja terutama untuk non primer dan barang barang mewah (naiknya *marginal propensity to consume*).
4. Mengarahkan investasi pada hal-hal yang non produktif yaitu penumpukan kekayaan atau *hoarding* seperti tanah, bangunan, logam mulia, mata uang asing dengan mengorbankan investasi kearah produktif seperti pertanian, industrial, perdagangan, transportasi, dan lainnya.

Suku Bunga

Menurut Santoso (2003) pengertian dari suku bunga adalah harga dari penggunaan uang untuk jangka waktu tertentu atau harga dari penggunaan uang yang dipergunakan pada saat ini dan akan dikembalikan pada saat mendatang.

Adapun fungsi suku bunga menurut Sunariyah (2004) adalah :

1. Sebagai daya tarik bagi para penabung yang mempunyai dana lebih untuk diinvestasikan.
2. Suku bunga dapat digunakan sebagai alat moneter dalam rangka mengendalikan penawaran dan permintaan uang yang beredar dalam suatu perekonomian. Misalnya, pemerintah mendukung pertumbuhan ekonomi suatu sektor industri tertentu apabila perusahaan-perusahaan dari industri tersebut akan meminjam dana maka pemerintah memberikan tingkat bunga yang lebih rendah dibandingkan sektor lain.
3. Pemerintah dapat memanfaatkan suku bunga untuk mengontrol jumlah uang beredar. Ini berarti, pemerintah dapat mengatur sirkulasi uang dalam suatu perekonomian.

Menurut Indriyani (2016) faktor-faktor utama yang mempengaruhi besar-kecilnya penetapan suku bunga adalah sebagai berikut :

1. Kebutuhan dana, apabila bank kekurangan dana sementara permohonan peminjam meningkat maka yang dilakukan oleh bank agar dana tersebut cepat terpenuhi dengan meningkatkan suku bunga simpanan.
2. Persaingan, dalam memperebutkan dana simpanan maka disamping faktor promosi yang paling utama pihak perbankan harus memperhatikan pesaing.
3. Kebijakan pemerintah, dalam arti untuk bunga simpanan maupun bunga pinjaman kita tidak boleh melebihi bunga yang sudah ditetapkan oleh pemerintah.
4. Target laba yang diinginkan, sesuai dengan target laba yang diinginkan jika laba yang diinginkan besar maka bunga pinjaman ikut besar dan sebaliknya.
5. Jangka waktu, semakin panjang jangka waktu pinjaman akan semakin tinggi bunganya, hal ini disebabkan besarnya kemungkinan resiko dimasa mendatang.

METODE PENELITIAN

Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder. Adapun teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan metode *purposive sampling* yaitu teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu. Adapun pertimbangan yang dimaksud adalah sebagai berikut:

Metode Pengambilan Sampel Penelitian		
No	Keterangan	Jumlah
1	Penelitian dilakukan dalam kurun waktu penelitian selama periode 2016- 2020	5 Tahun
2	Lembaga Keuangan mikro syariah yang telah mempublikasi Laporan keuangan secara <i>continue</i> dan lengkap setiap quarternya oleh Otoritas Jasa Keuangan (OJK).	Per quarter Setiap tahun
3	Data yang di observasi (5x4)	20 Data

Sumber : Hasil Penelitian (data diolah 2021)

Operasionalisasi Variabel

Variabel dalam penelitian ini meliputi: (X1) lembaga keuangan mikro syariah, (X2) inflasi, (X3) suku bunga, dan (Y) pertumbuhan ekonomi selama periode 2016-2020.

Definisi Operasional Variabel

No	Variabel	Definisi	Pengukuran	Skala
1	Pertumbuhan Ekonomi (Y)	Pertumbuhan ekonomi adalah kenaikan kapasitas dalam jangka panjang dari negara yang menyebabkan kegiatan perekonomian dalam suatu negara bertambah dan meningkatkan kemakmuran masyarakat (Nanga, 2005).	$R(t-1,t) = \frac{PDBt - PDBt-1}{PDBt-1} \times 100\%$ Keterangan: R = Tingkat pertumbuhan ekonomi dalam satuan persentase (%) PDBt = Produk Domestik Bruto (pendapatan nasional riil) pada tahun t PDBt-1 = Produk Domestik Bruto (pendapatan nasional riil) pada tahun sebelumnya	Rasio
2.	Pembiayaan Lembaga keuangan mikro syariah (X ₁)	Penyaluran Pembiayaan Kepada atau melalui Lembaga Keuangan Mikro Syariah (LKMS) Untuk Memenuhi Kebutuhan Pengguna Akhir (Kolektif) Yang Mengajukan Pembiayaan Melalui LKMS (Savira & Suharsono, 2013).	$LKMS = \frac{\text{Pendapatan rata-rata}}{\text{Jumlah orang}} \times 100\%$	Rasio
3	Inflasi (X ₂)	Inflasi adalah suatu keadaan dimana harga umum meningkat pada kelompok barang maupun jasa secara luas dan secara terus menerus dalam waktu yang lama (Suyati, 2015).	$\text{Tingkat Inflasi} = \frac{\text{IHK Masa Sekarang} - \text{IHK Masa lalu}}{\text{IHK Masa sekarang}} \times 100\%$	Rasio
4	Suku bunga (X ₃)	Suku bunga adalah balas jasa atau nilai yang diberikan oleh pihak yang meminjamkan kepada yang meminjamkan dana atau uang. Biasanya, suku bunga dinyatakan dalam proporsi (Indriyani, 2016).	$\text{Bunga (B)} = \text{Suku Bunga (\% B)} \times \text{banyak bulan : 12} \times \text{Modal Awal (M0)}$	Rasio

Sumber : Hasil Penelitian (data diolah 2021)

Metode Analisis Data

Menurut Gujarati & Porter (2009), analisis data adalah kegiatan mengolah data yang telah terkumpul kemudian dapat memberikan interpretasi pada hasil-hasil tersebut. Dalam penelitian ini metode analisis data yang digunakan adalah model analisis *Vector Autoregression* (VAR). VAR merupakan salah satu metode *time series* yang sering digunakan dalam penelitian, terutama dalam bidang ekonomi.

VAR adalah pengembangan model ADL. VAR melonggarkan asumsi variabel yang bersifat eksogen pada ADL. Metodologi VAR pertama kali dikemukakan oleh Sims (1980). Dalam kerangka VAR, dimungkinkan untuk melakukan estimasi terhadap serangkaian variabel yang diduga mengalami endogenitas. Adapun tahapan dalam melakukan analisis VAR / VECM adalah uji stasioneritas, penentuan

lag optimal, uji stabilitas VAR, uji kointegrasi, estimasi model VAR, uji kausalitas granger, uji IRF, dan uji variance decomposition.

HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Hasil Uji Vector Autoregression (VAR)

4.1.1 Uji Stasioneritas

Tabel 4.1
Hasil Uji Augmented Dickey Fuller (ADF)

Variabel	Unit Root	ADF Test Statistik	Critical Value 5%	Prob ADF	Ket
Pertumbuhan Ekonomi	Level	-1.230285	-3.673616	0.8740	Stasioner
	First Diff	-4.793980	-3.690814	0.0066	Stasioner
	Second Diff	-2.264126	-3.791172	0.4238	Stasioner
Pembiayaan Lkms	Level	-3.570259	-3.690814	0.0618	Stasioner
	First Diff	-5.253052	-3.733200	0.0037	Stasioner
	Second Diff	-7.400483	-3.759743	0.0002	Stasioner
Inflasi	Level	-3.745815	-3.733200	0.0489	Stasioner
	First Diff	-5.876204	-3.690814	0.0009	Stasioner
	Second Diff	-5.730021	-3.733200	0.0016	Stasioner
Suku bunga	Level	-4.310926	-3.759743	0.0201	Stasioner
	First Diff	-2.720731	-3.690814	0.2404	Stasioner
	Second Diff	6.646977	6.646973	0.0285	Stasioner

Sumber : Hasil Penelitian (data diolah 2021)

Berdasarkan hasil stasioneritas menunjukkan bahwa variabel Pertumbuhan Ekonomi, Pembiayaan Lembaga keuangan Mikro Syariah, inflasi, dan Suku bunga telah stasioner ditingkat level pada taraf nyata 5%. Hal ini dikarenakan nilai absolute ADF variabel-variabel tersebut lebih kecil dibanding dengan nilai kritis 5% (Trianto 2012).

4.1.2 Penentuan Lag Optimum

Tabel 4.2
Hasil Uji Lag Optimal

Lag	LogL	LR	FPE	AIC	SC	HQ
0	-101.3612	NA	0.770695	11.09066	11.28949	11.12431
1	-66.24132	51.75568*	0.108311*	9.078033*	10.07218*	9.246282*

Sumber : Hasil Penelitian (data diolah 2021)

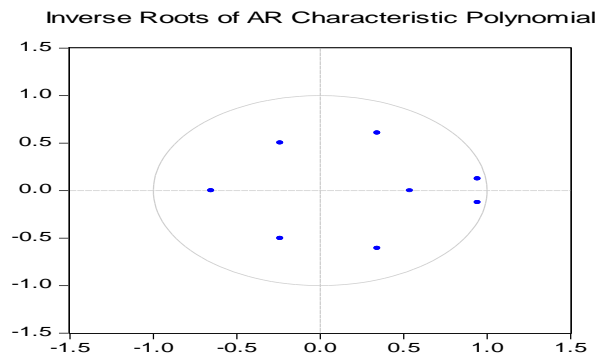
Berdasarkan uji lag optimal, jumlah bintang terbanyak terdapat pada lag 1.

4.1.3 Uji Stabilitas Model VAR

Tabel 4.3
Hasil Uji Stabilitas Model VAR

Root	Modulus
0.945714 - 0.124402i	0.953861
0.945714 + 0.124402i	0.953861
0.343743 - 0.606980i	0.697556
0.343743 + 0.606980i	0.697556
-0.651208	0.651208
-0.237884 - 0.502059i	0.555565
-0.237884 + 0.502059i	0.555565
0.538663	0.538663

Sumber : Hasil Penelitian (Data diolah 2021)



Sumber : Hasil Penelitian (Data diolah 2021)

Gambar 4.1
Gambar Uji Stabilitas Model VAR

Dari hasil pengujian stabilitas VAR di atas menunjukkan bahwa tidak ada akar unit yang terlihat dari tabel dimana roots memiliki modulus lebih kecil dari 1. Dan hal ini juga didukung dari gambar titik *invers roots of AR Characteristic polynomial* yang kesemua variabel berada dalam lingkaran. Maka sudah jelas hasil pengujian ini menunjukkan bahwa model VAR sudah stabil atau stasioner.

4.1.4 Uji Kointegrasi

Tabel 4.4
Hasil Uji Kointegrasi Johansen's

Unrestricted Cointegration Rank Test (Trace)

Hypothesized No. of CE(s)	Eigenvalue	Trace Statistic	0.05 Critical Value	Prob.**
None *	0.940482	73.83763	63.87610	0.0058
At most 1	0.534450	23.05114	42.91525	0.8759
At most 2	0.282507	9.289481	25.87211	0.9516

At most 3	0.168139	3.313617	12.51798	0.8374
-----------	----------	----------	----------	--------

Sumber : Hasil Penelitian (data diolah 2021)

Tabel 4.5
Hasil Uji Kointegrasi Johansen's
Unrestricted Cointegration Rank Test (Maximum Eigenvalue)

Hypothesized No. of CE(s)	Eigenvalue	Max-Eigen Statistic	0.05 Critical Value	Prob.**
None *	0.940482	50.78649	32.11832	0.0001
At most 1	0.534450	13.76165	25.82321	0.7426
At most 2	0.282507	5.975864	19.38704	0.9568
At most 3	0.168139	3.313617	12.51798	0.8374

Sumber : Hasil Penelitian (data diolah 2021)

Berdasarkan hasil di atas, pada penelitian ini, dari hasil uji kointegrasi mengindikasikan bahwa di antara pergerakan variabel pertumbuhan ekonomi (Y), pembiayaan lembaga keuangan mikro syariah, inflasi, dan suku bunga tidak memiliki hubungan stabilitas keseimbangan dan kesamaan pergerakan dalam jangka panjang.

4.1.5 Hasil Estimasi Model Vector Auto Regression (VAR)

Tabel 4.6
Hasil Uji Estimasi Model Vector Auto Regression (VAR)
Vector Autoregression Estimates

	Inflasi	Pembiayaan	Suku Bunga	Pertumbuhan Ekonomi
Inflasi (-1)	0.083611 (0.24263) [0.34459]	-0.135061 (1.46896) [-0.09194]	-0.273035 (0.27087) [-1.00801]	0.017331 (0.26488) [0.06543]
Pembiayaan Lkms (-1)	-0.073762 (0.02748) [2.68383]	0.918161 (0.16639) [5.51804]	-0.012561 (0.03068) [-0.40940]	-0.036214 (0.03000) [-1.20700]
Suku Bunga (-1)	-0.012294 (0.14029) [-0.08763]	0.298068 (0.84935) [0.35094]	0.680359 (0.15661) [4.34415]	0.131619 (0.15315) [0.85939]
Pertumbuhan Ekonomi (-1)	0.332326 (0.23344) [1.42359]	-0.049249 (1.41330) [-0.03485]	0.131526 (0.26060) [0.50470]	0.685615 (0.25485) [2.69032]
C	2.316351 (1.36089) [1.70209]	1.124501 (8.23907) [0.13648]	1.954595 (1.51923) [1.28657]	1.216819 (1.48566) [0.81904]

Sumber : Hasil Penelitian (data diolah 2021)

Berdasarkan tabel 4.5 hasil penelitian di atas bahwa variabel pertumbuhan ekonomi tidak memiliki pengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi. Hasil penelitian t-statistik pembiayaan lembaga keuangan mikro syariah lebih kecil dari t-tabel (-1,20 < 1,74). Maka dapat disimpulkan bahwa variabel pembiayaan lembaga keuangan mikro syariah memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi. Kemudian hasil penelitian t-statistik inflasi lebih kecil dari t-tabel (0,06 < 1,74) yang berarti

variabel inflasi tidak memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia.

4.1.6 Uji Kausalitas Granger

Tabel 4.7
Hasil Uji Granger Causality

Null Hypothesis:	Obs	F-Statistic	Prob.
Pembiayaan Does Not Granger Cause Inflasi	19	8.69845	0.0094
Inflasi Does Not Granger Cause Pembiayaan		0.00845	0.9279
Suku_Bunga Does Not Granger Cause Inflasi	19	0.29270	0.5959
Inflasi Does Not Granger Cause Suku_Bunga		0.63456	0.4373
Pertumbuhan_Ekonomi Does Not Granger Cause Inflasi	19	2.79418	0.1140
Inflasi Does Not Granger Cause Pertumbuhan_Ekonomi		0.79514	0.3858
Suku_Bunga Does Not Granger Cause Pembiayaan	19	0.13616	0.7170
Pembiayaan Does Not Granger Cause Suku_Bunga		0.04775	0.8298
Pertumbuhan_Ekonomi Does Not Granger Cause Pembiayaan	19	0.00047	0.9830
Pembiayaan Does Not Granger Cause Pertumbuhan_Ekonomi		2.62550	0.1247
Pertumbuhan_Ekonomi Does Not Granger Cause Suku_Bunga	19	0.00747	0.9322
Suku_Bunga Does Not Granger Cause Pertumbuhan_Ekonomi		0.85255	0.3695

Sumber : Hasil Penelitian (data diolah 2021)

Dari pengujian *granger* pada tabel, kita dapat mengetahui hubungan timbal-balik atau kausalitas sebagai berikut:

- H_0 : Pembiayaan LKMS tidak ada hubungan kausalitas dengan inflasi
 H_1 : Pembiayaan LKMS memiliki hubungan kausalitas dengan inflasi
Menunjukkan F-statistik = 8.69845 dan probabilitas = 0.0094. Maka H_1 diterima yang artinya pembiayaan LKMS memiliki hubungan kausalitas dengan inflasi.
- H_0 : Inflasi tidak ada hubungan kausalitas dengan pembiayaan LKMS
 H_1 : Inflasi memiliki hubungan kausalitas dengan pembiayaan LKMS
Menunjukkan F-statistik = 0.00845 dan probabilitas = 0.9279. Maka H_0 diterima yang artinya inflasi tidak memiliki hubungan kausalitas dengan pembiayaan LKMS.
- H_0 : Suku bunga tidak ada hubungan kausalitas dengan inflasi
 H_1 : Suku bunga memiliki hubungan kausalitas dengan inflasi
Menunjukkan F-statistik = 0.29270 dan probabilitas = 0.5959. Maka H_0 diterima yang artinya suku bunga tidak memiliki hubungan kausalitas dengan inflasi.
- H_0 : Inflasi tidak ada hubungan kausalitas dengan suku bunga
 H_1 : Inflasi memiliki hubungan kausalitas dengan suku bunga
Menunjukkan F-statistik = 0.63456 dan probabilitas = 0.4373. Maka H_0 diterima yang artinya inflasi tidak memiliki hubungan kausalitas dengan suku bunga.
- H_0 : Pertumbuhan ekonomi tidak ada hubungan kausalitas dengan inflasi
 H_1 : Pertumbuhan ekonomi memiliki hubungan kausalitas dengan inflasi

Menunjukkan F-statistik = 2.79418 dan probabilitas = 0.1140. Maka H_0 diterima yang artinya pertumbuhan ekonomi tidak memiliki hubungan kausalitas dengan inflasi.

6. H_0 : Inflasi tidak ada hubungan kausalitas dengan pertumbuhan ekonomi

H_1 : Inflasi memiliki hubungan kausalitas dengan pertumbuhan ekonomi

Menunjukkan F-statistik = 0.79514 dan probabilitas = 0.3858. Maka H_0 diterima yang artinya inflasi tidak memiliki hubungan kausalitas dengan pertumbuhan ekonomi.

7. H_0 : Suku bunga tidak ada hubungan kausalitas dengan pembiayaan Lkms

H_1 : Suku bunga memiliki hubungan kausalitas dengan pembiayaan Lkms

Menunjukkan F-statistik = 0.13616 dan probabilitas = 0.7170. Maka H_0 diterima yang artinya suku bunga tidak memiliki hubungan kausalitas dengan pembiayaan LKMS.

8. H_0 : Pembiayaan Lkms tidak ada hubungan kausalitas dengan suku bunga

H_1 : Pembiayaan Lkms memiliki hubungan kausalitas dengan suku bunga

Menunjukkan F-statistik = 0.00047 dan probabilitas = 0.9830. Maka H_0 diterima yang artinya pembiayaan LKMS tidak memiliki hubungan kausalitas dengan suku bunga.

9. H_0 : Pertumbuhan ekonomi tidak ada hubungan kausalitas dengan Pembiayaan LKMS

H_1 : Pertumbuhan ekonomi memiliki hubungan kausalitas dengan Pembiayaan LKMS

Menunjukkan F-statistik = 0.00047 dan probabilitas = 0.9830. Maka H_0 diterima yang artinya pertumbuhan ekonomi tidak memiliki hubungan kausalitas dengan pembiayaan LKMS.

10. H_0 : Pembiayaan LKMS tidak ada hubungan kausalitas dengan pertumbuhan ekonomi

H_1 : Pembiayaan LKMS memiliki hubungan kausalitas dengan pertumbuhan ekonomi

Menunjukkan F-statistik = 2.62550 dan probabilitas = 0.1247. Maka H_0 diterima yang artinya pembiayaan LKMS tidak memiliki hubungan kausalitas dengan pertumbuhan ekonomi.

11. H_0 : Pertumbuhan ekonomi tidak ada hubungan kausalitas dengan suku bunga

H_1 : Pertumbuhan ekonomi memiliki hubungan kausalitas dengan suku bunga

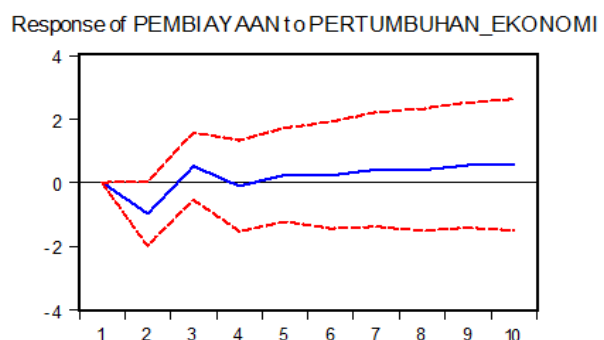
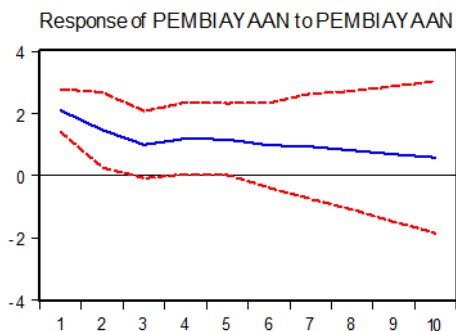
Menunjukkan F-statistik = 0.00747 dan probabilitas = 0.9322. Maka H_0 diterima yang artinya pertumbuhan ekonomi tidak memiliki hubungan kausalitas dengan suku bunga.

12. H_0 : Suku bunga tidak ada hubungan kausalitas dengan pertumbuhan ekonomi

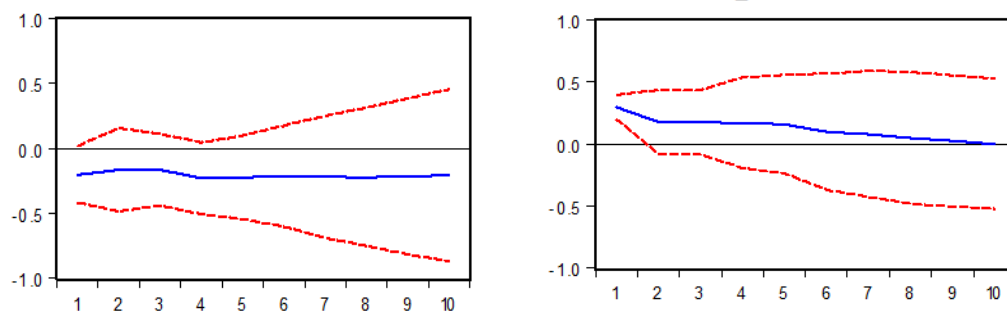
H_1 : Suku bunga memiliki hubungan kausalitas dengan pertumbuhan ekonomi

Menunjukkan F-statistik = 0.85255 dan probabilitas = 0.3695. Maka H_0 diterima yang artinya suku bunga tidak memiliki hubungan kausalitas dengan pertumbuhan ekonomi.

4.1.7 Uji *Impulse Respons Function (IRF)*



Response of PERTUMBUHAN_EKONOMI to PEMBIAYAAN use of PERTUMBUHAN_EKONOMI to PERTUMBUHAN_EKONOMI



Dari gambar di atas dilihat bahwa pada gambar pertama variabel pembiayaan Lembaga Keuangan Mikro Syariah (LKMS) dalam merespon adanya *shock* dari variabel pembiayaan Lembaga Keuangan Mikro Syariah (LKMS) itu sendiri pada panel *response of* pembiayaan to pembiayaan, dimana pembiayaan merespon positif dari guncangan pembiayaan sampai period ke-10. Kemudian pada gambar kedua pada panel *response of* pembiayaan to pertumbuhan ekonomi dimana pembiayaan merespon negatif dari guncangan pertumbuhan ekonomi tetapi semakin seimbang sampai periode ke-10. Sedangkan pada gambar ketiga pada panel *response of* pertumbuhan ekonomi to pembiayaan terlihat bahwa pertumbuhan ekonomi juga merespon negatif guncangan pembiayaan yang semakin menjauh dari titik keseimbangan tapi akhirnya pertumbuhan ekonomi dalam merespon guncangan dari pembiayaan semakin seimbang pada periode ke-10. Namun, pada gambar keempat pada panel *response of* pertumbuhan ekonomi to pertumbuhan ekonomi, dimana pertumbuhan ekonomi merespon positif dari guncangan pertumbuhan ekonomi itu sendiri sampai periode ke-10.

4.1.8 Uji Variance Decomposition (VD)

Tabel 4.8
Variance decomposition pembiayaan, inflasi dan suku bunga terhadap pertumbuhan ekonomi

Variance Decomposition of Pertumbuhan Ekonomi:

Period	S.E.	Inflasi	Pembiayaan	Suku Bunga	PertumbuhanEkonomi
1	0.554900	23.78124	13.31370	34.43682	28.46824
2	0.706216	20.09920	13.74135	42.30745	23.85200
3	0.810375	17.96605	14.71726	44.64813	22.66857
4	0.893097	15.14593	18.90833	43.59991	22.34583
5	0.951467	13.75900	22.24066	41.54052	22.45983
6	0.993349	14.27187	25.12856	39.01990	21.57966
7	1.033716	15.24531	27.78741	36.47057	20.49671
8	1.066096	15.68960	30.45353	34.39779	19.45907
9	1.092337	15.70663	32.94419	32.76498	18.58421
10	1.115392	15.49765	35.12809	31.55036	17.82390

Sumber : Hasil Penelitian (data diolah 2021)

Dari hasil uji *variance decomposition* di atas dapat dilihat bahwa variasi pertumbuhan ekonomi dipengaruhi oleh suku bunga pada periode pertama 34%. Sedangkan periode kedua variasi nilai prediksi pertumbuhan ekonomi 23,85%. Dan sisanya disumbangkan oleh variabel lain yaitu pembiayaan LKMS 13,74%, inflasi 20% dan suku bunga 42,30%. Variance terbesar adalah suku bunga dengan nilai 45%

pada periode ke-3. Dan pembiayaan memiliki variance terbesar terhadap pertumbuhan ekonomi pada periode ke-10 yaitu sebesar 35,12%.

Tabel 4.9
Variance decomposition pembiayaan, inflasi dan suku bunga terhadap pertumbuhan ekonomi

Variance Decomposition of Pembiayaan:

Period	S.E.	Inflasi	Pembiayaan	Suku Bunga	Pertumbuhan Ekonomi
1	2.079678	0.043618	99.95638	0.000000	0.000000
2	2.795697	1.886116	82.28226	3.279577	12.55205
3	3.133304	5.557941	75.23243	6.603270	12.60635
4	3.439846	9.435382	74.20501	5.788087	10.57152
5	3.670513	8.760259	75.15229	6.380154	9.707298
6	3.846402	8.226497	74.71833	7.887427	9.167741
7	4.053150	7.534680	72.48947	10.69777	9.278077
8	4.231079	6.982717	70.12895	13.51180	9.376535
9	4.418875	6.443270	66.65106	16.82625	10.07942
10	4.587168	5.985789	63.39201	19.85262	10.76958

Sumber : Hasil Penelitian (data diolah 2021)

Dari hasil uji *variance decomposition* di atas dapat dilihat bahwa variasi pembiayaan lembaga keuangan mikro syariah (LKMS) dipengaruhi oleh pembiayaan lembaga keuangan mikro syariah (LKMS) itu sendiri pada periode pertama sebesar 99,95%, dan inflasi mempengaruhi pembiayaan lembaga keuangan mikro syariah (LKMS) hanya sebesar 0,04%. Kemudian pada periode kedua variasi nilai prediksi pembiayaan Lembaga Keuangan Mikro Syariah (LKMS) sebesar 82,28%, dan sisanya disumbangkan oleh variabel lain yaitu variable pertumbuhan ekonomi 12,5%, dan inflasi 1,88%, kemudian suku bunga 3,27%. *Variance* terbesar adalah pembiayaan LKMS yaitu mencapai 63,39% pada periode ke-10.

Tabel 4.10
Variance Decomposition Pembiayaan, Inflasi dan Suku bunga terhadap Pertumbuhan Ekonomi

Variance Decomposition of Inflasi:

Period	S.E.	Inflasi	Pembiayaan	Suku Bunga	Pertumbuhan Ekonomi
1	0.522279	100.0000	0.000000	0.000000	0.000000
2	0.625896	79.56350	12.50519	5.991669	1.939642
3	0.660782	71.38465	16.26012	8.669024	3.686213
4	0.676019	68.37610	19.81336	8.282701	3.527845
5	0.696965	64.74700	23.76672	7.793991	3.692285
6	0.714217	62.40785	26.30941	7.760324	3.522414
7	0.730861	60.67783	27.95280	7.939411	3.429961
8	0.746133	58.63883	29.52825	8.352209	3.480707
9	0.759494	56.67158	30.66119	9.069730	3.597499
10	0.773614	54.64147	31.17978	10.27695	3.901792

Sumber : Hasil Penelitian (data diolah 2021)

Dari hasil uji *variance decomposition* di atas dapat dilihat bahwa variasi inflasi dipengaruhi oleh inflasi itu sendiri pada periode pertama sebesar 100,00%. Kemudian pada periode kedua dilihat bahwa variasi inflasi dipengaruhi oleh inflasi itu sendiri yaitu sebesar 79,56%, dan pembiayaan lembaga keuangan mikro syariah (LKMS) sebesar 12,50%. Sedangkan pada periode ketiga variasi nilai prediksi

inflasi sebesar 71.38% dan sisanya disumbangkan oleh variabel lain yaitu pertumbuhan ekonomi 3,68%, pembiayaan lembaga keuangan mikro syariah (LKMS) 16,26% dan suku bunga sebesar 8,66%. *Variance* terbesar adalah inflasi yaitu mencapai 56,68% pada periode ke-10 dan pertumbuhan ekonomi memiliki *variance* terkecil terhadap inflasi.

Tabel 4.11
***Variance Decomposition* Pembiayaan, Inflasi dan Suku bunga terhadap Pertumbuhan Ekonomi**

Variance Decomposition of Suku bunga:

Period	S.E.	Inflasi	Pembiayaan	Suku Bunga	Pertumbuhan Ekonomi
1	0.349939	7.595139	12.25754	80.14732	0.000000
2	0.655434	23.76921	4.841620	62.76935	8.619822
3	0.788856	31.14004	5.475627	54.06021	9.324122
4	0.861347	28.09759	6.154170	51.67165	14.07659
5	0.891474	27.06308	6.752040	50.99502	15.18986
6	0.937001	27.78386	7.186887	49.41629	15.61297
7	0.973161	27.49246	8.275214	48.63754	15.59478
8	1.001282	26.50896	9.685078	47.99857	15.80739
9	1.020932	25.78172	11.31834	47.06813	15.83181
10	1.037079	25.38466	12.90937	45.96075	15.74522

Sumber : Hasil Penelitian (data diolah 2021)

Dari hasil uji *variance decomposition* di atas dapat dilihat bahwa variasi Suku bunga dipengaruhi oleh Suku bunga itu sendiri pada periode pertama sebesar 80,14%, dan inflasi 7,59%, kemudian pembiayaan lembaga keuangan mikro syariah (LKMS) 12,25%. Pada periode kedua variasi nilai prediksi suku bunga sebesar 62,76% dan sisanya disumbangkan oleh variabel lain yaitu pertumbuhan ekonomi 8,61%, pembiayaan lembaga keuangan mikro syariah (LKMS) 4,84% dan inflasi sebesar 23,76%. *Variance* terbesar adalah suku bunga mencapai 45,96% pada periode ke-10 dan pembiayaan lembaga keuangan mikro syariah (LKMS) memiliki *variance* terkecil terhadap suku bunga.

4.2 Pembahasan Hasil Penelitian

Hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah terdapat pengaruh pembiayaan lembaga keuangan mikro syariah (LKMS), inflasi dan suku bunga terhadap pertumbuhan ekonomi.

4.2.1 Kemampuan Pembiayaan Lembaga Keuangan Mikro Syariah mempengaruhi Pertumbuhan Ekonomi

Hasil uji *kausalitas granger* juga membuktikan adanya hubungan kausalitas antara pembiayaan LKMS dan pertumbuhan ekonomi. Sedangkan dari hasil uji *Impulse Response Function* terlihat bahwa pertumbuhan ekonomi merespon negatif dengan adanya guncangan dari Pembiayaan Lembaga Keuangan Mikro Syariah (LKMS) meskipun menjauh dari titik keseimbangan pada periode ke-2, namun pergerakannya cukup stabil sampai periode ke-10.

4.2.2 Kemampuan Inflasi Mempengaruhi Pertumbuhan Ekonomi

Hasil uji kausalitas *granger* juga membuktikan adanya hubungan kausalitas antara inflasi dan pertumbuhan ekonomi. Sedangkan dari hasil uji *impulse response function* terlihat bahwa inflasi merespon positif dari guncangan pertumbuhan ekonomi meskipun menjauh dari titik keseimbangan pada periode ke-3 namun pergerakannya cukup stabil sampai periode ke-10.

4.2.3 Kemampuan Suku Bunga Mempengaruhi Pertumbuhan Ekonomi

Peran suku bunga dalam mempengaruhi pertumbuhan ekonomi cukup dominan dalam jangka panjang. Dari hasil uji *Impulse Response Function* terlihat bahwa suku bunga merespon guncangan pertumbuhan ekonomi sangat seimbang sampai periode ke-10.

PENUTUP

Kesimpulan

Selama kurun waktu setengah abad, perhatian masyarakat perekonomian dunia tertuju pada cara untuk mempercepat pertumbuhan ekonomi nasional karena krisis finansial. Ahli ekonomi dan politisi dari semua negara sangat mendambakan dan menomorsatukan pertumbuhan ekonomi (*economic growth*). Begitu pula dengan Indonesia, akibat krisis finansial asia yang meletus pada akhir tahun 1990 mengakibatkan dampak yang sangat negatif bagi perekonomian Indonesia, dan menyebabkan kontraksi produk domestik bruto (PDB) sebesar 13.6 persen. Pada tahun 1998 sampai 1999 pertumbuhan sangat terbatas yaitu hanya (0.3 persen). Krisis tersebut mengguncang fondasi ekonomi dan politik Indonesia, dan menjadi awal sebuah era baru yang penuh dengan tantangan dan peluang.

Pertumbuhan ekonomi pada saat ini adalah sebagai sebuah proses peningkatan output dari waktu ke waktu dan menjadi indikator penting untuk mengukur keberhasilan pembangunan suatu negara. Data produk domestik bruto (PDB) adalah salah satu indikator yang sangat penting untuk mengetahui kondisi tumbuh atau tidaknya ekonomi di suatu negara dalam suatu periode tertentu. Oleh karena itu, identifikasi berbagai macam faktor yang mempengaruhinya termasuk peran pemerintah menjadi menarik untuk dikaji lebih dalam.

Berdasarkan hasil analisis data yang telah dikemukakan pada bab sebelumnya, maka dapat diambil kesimpulan untuk menjawab rumusan masalah dalam penelitian ini bahwa hasil analisis dengan metode VAR yaitu uji *variance decomposition* pada alpha 5% dengan bantuan *Eviews 11* menunjukkan bahwa variabel pembiayaan lembaga keuangan mikro syariah, inflasi dan suku bunga memiliki varian dalam mempengaruhi pertumbuhan ekonomi, hal ini terlihat dari hasil pengamatan di periode pertama sampai terakhir. Terlihat dari pengamatan terakhir bahwa pembiayaan lembaga keuangan mikro syariah memiliki varians lebih dominan yaitu sebesar 35,12% dalam mempengaruhi pertumbuhan ekonomi. Kemudian inflasi pengaruhnya sebesar 15,49%, dan suku bunga yang memiliki pengaruh hingga akhir periode pengamatan yakni sebesar 31,55%. Adapun artinya dari hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa pembiayaan lembaga keuangan mikro syariah, inflasi, dan suku bunga mempengaruhi pertumbuhan ekonomi periode 2016 sampai 2020 dalam jangka pendek maupun jangka panjang.

Kemudian untuk menjawab masalah yang telah dikemukakan di awal maka peneliti membuat hasil penelitian dengan rincian sebagai berikut:

1. Pembiayaan Lembaga Keuangan Mikro Syariah memiliki kemampuan dalam mempengaruhi Pertumbuhan Ekonomi sebesar 35,12%
2. Inflasi memiliki kemampuan dalam mempengaruhi Pertumbuhan Ekonomi sebesar 15,49%,
3. Dan Suku Bunga memiliki kemampuan dalam mempengaruhi Pertumbuhan Ekonomi sebesar 31,55%.

Dari hasil penelitian diatas dapat dilihat bahwa Pertumbuhan Ekonomi Periode 2016 sampai 2020 dalam perkembangannya lebih dipengaruhi oleh pembiayaan lembaga keuangan mikro syariah yakni sebesar 35,12% dibandingkan dengan inflasi dan suku bunga yakni sebesar 15,49% dan 31,55%. Hal ini diharapkan bagi Pemerintah Indonesia untuk terus menjaga kestabilan inflasi agar pertumbuhan ekonomi semakin meningkat sehingga negara Indonesia dapat semakin baik, semakin berkembang dan maju tentunya.

Saran

Berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan dan dikarenakan adanya keterbatasan dalam penelitian ini, maka peneliti mengajukan beberapa saran yaitu:

1. Untuk penelitian selanjutnya diharapkan menggunakan variabel yang lebih banyak tidak hanya variabel kinerja pembiayaan keuangan lembaga keuangan mikro syariah, inflasi, dan suku bunga saja sebagai penentu pertumbuhan ekonomi tetapi juga variabel pendapatan, inklusi, dan investasi dimasukkan sebagai penentu tingkat pertumbuhan ekonomi.
2. Bagi pengguna lembaga jasa keuangan syariah hendaknya dapat mempertimbangkan kinerja lembaga jasa keuangan syariah sebelum memutuskan pilihan pada salah satu lembaga jasa keuangan syariah di Indonesia dengan memperhatikan rasio-rasio keuangan baik berupa variabel dalam penelitian ini maupun yang tidak termasuk dalam penelitian.

REFERENSI

- Al-Farisi, F. 2016. *Pengaruh inflasi, suku bunga, likuiditas, dan bagi hasil terhadap deposito mudharabah*. 5(April).
- Arifin, ali. 2007. *Membaca Saham: Panduan Dasar Seni Berinvestasi dan Teori Permainan Saham. Kapan sebaiknya Membeli, Kapan sebaiknya Menjual*. Yogyakarta : ANDI.
- Azwar Iskandar Umar. 2017. Index Of Syariah Financial Inclusion In Indonesia. *Buletin Ekonomi Moneter Dan Perbankan, Volume 20,*
- Dr Mardani. 2014. *Hukum Bisnis Syariah*. Kencana: Jakarta.
- Endri. 2008. *Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Inflasi Di Indonesia*. 99–117.
- Firdaus. 2021. *Metodologi Penelitian Kuantitatif*. DOTPLUS Publisher.
- Fitriana, W. 2016. Lembaga Keuangan Mikro syariah : Eksistensi Dan Aksesibilitasnya Bagi Pembiayaan Usaha Tani Di Sumatera Barat. *Agribisnis Indonesia, 4(2)*, 149–162.
- Ghozali, I. 2013. *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program IBM SPSS 21 Update PLS Regresi (Edisi 7)*. Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Ghozali, I. 2018. *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program IBM SPSS 25*. Badan Penerbit Universitas Diponegoro.

- Gina, W., & Effendi, J. 2015. Program Pembiayaan Lembaga Keuangan Mikro Syariah (LKMS) dalam Peningkatan Kesejahteraan Pelaku Usaha Mikro (Studi Kasus BMT Baitul Karim Bekasi). *Al-Muzara'ah*, 3(1), 34–43. <https://doi.org/10.29244/jam.3.1.34-43>
- Gujarati, D. 2001. *Ekonometrika Dasar*. Erlangga.
- Gujarati, & Porter. 2009. *Dasar-Dasar Ekonometrika*. Salemba Empat.
- Hantono, H. G. &. 2020. *Metodologi Penelitian Kuantitatif (Konsep Dasar dan Aplikasi Analisis Regresi dan Jalur dengan SPSS)*. Penerbit Mitra Grup.
- Harper, E. by M., & Khan, A. A. 2017. Islamic Microfinance. *Islamic Microfinance*, 1–16. <https://doi.org/10.3362/9781780449555>
- Indriyani, S. 2016. Analisis Pengaruh Inflasi Dan Suku Bunga Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Di Indonesia Tahun 2005 – 2015. *Jurnal Manajemen Bisnis Krisnadwipayana*, 4(2). <https://doi.org/10.35137/jmbk.v4i2.37>
- Komite Nasional Keuangan Syariah (KNKS). 2019. *Strategi Pengembangan Keuangan Mikro Syariah Di Indonesia*.
- M. Moeliono, A. 1999. *Kamus besar bahasa Indonesia*. Balai Pustaka.
- Ma'ruf, A., & Wihastuti, L. 2008. Pertumbuhan Ekonomi Indonesia: Determinan Dan Prospeknya. *Jurnal Ekonomi & Studi Pembangunan*, 9(1), 44–55. <https://doi.org/10.18196/jesp.9.1.1526>
- Mustofa, I. 2016. *Fiqh Mu'amalah Kontemporer*. PT Raja Grafindo Persada: Jakarta.
- Nanga, M. 2005. *Makro Ekonomi, Teori, Masalah, dan Kebijakan*. Edisi Kedua. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Nurdin, I. 2019. *Metodologi Penelitian Sosial*. Media Sahabat Cendekia.
- Panjaitan, M., & Wardoyo, W. 2016. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Inflasi Di Indonesia. *Jurnal Ilmiah Ekonomi Bisnis*, 21(3), 97274.
- Perpustakaan, U. P. T., Serambi, U., & Aceh, M. 2019. *Kata kunci 57–50*, (2)11 ..
- Santoso, H. B. 2003. *Pengaruh Perbedaan laju Inflasi dan Suku Bunga pada Nilai tukar Rupiah Terhadap Dollar Amerika*.
- Saputra, A. 2019. Pengaruh Nilai Tukar, Suku Bunga, Dan Inflasi Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan Di Bursa Efek Indonesia. *Khozana: Journal of Islamic Economic and Banking*, 3(2), 1–19.
- Savira, F., & Suharsono, Y. 2013. *Journal of Chemical Information and Modeling*, 01(01), 1689–1699.
- Sugiarto, D. S. 2006. *Metode statistika Untuk Bisnis dan Ekonomi*. PT. Gramedia Pustaka Utama.

- Sugiono. 2010. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. ALFABETA.
- Sugiyono. 2010. *Metode Penelitian Bisnis. Pendekatan Kuantitatif, kualitatif dan R & D*. Alfabeta.
- Sugiyono. 2013. *Metode Penelitian Bisnis*. Alfabeta.
- Sunariyah. 2004. *Pengantar Pengetahuan Pasar Modal*. Edisi Kelima. Yogyakarta: UPP STIM YKPN.
- Suyati, S. 2015. Pengaruh Inflasi, Tingkat Suku Bunga Dan Nilai Tukar Rupiah/Us Dollar Terhadap Return Saham Properti Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia. *Serat Acitya-Jurnal Ilmiah UNTAG Semarang*, 4(3), 70-86 ISSN: 2302-2752.
- Todaro, M. 1994. *Ekonomi untuk negara berkembang*. Edisi ketiga, Jakarta : BUMI AKSARA.
- Umar, H. 2003. *Metode Riset Bisnis*. PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Wildinata, M. F. 2019. *Pengaruh Potongan Harga Dan Brand Image Terhadap Impluse Buying (Konsumen Wrangler Di Bandar Lampung Dalam Perspektif Ekonomi Islam)*. UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG.